**PILIHAN KATA (DIKSI)**

1. **Pengantar**

Pilihan kata (diksi) mempunyai tiga pengertian dasar yang berikut.

* 1. Pilihan kata berarti kemampuan seseorang untuk memilih bentuk kata yang sesuai dengan konsep/gagasan yang diinginkan. Dalam pengertian ini seseorang dituntut untuk memilih kata secara tepat mengingat hubungan antara bentuk kata dan makna kata tidak selalu satu berbanding satu. Seringkali sebuah konsep (makna) diwujudkan dalam beberapa bentuk, misalnya konsep ‘gembira’ yang dilambangkan dengan bentuk *senang*, *suka, sukacita, sukaria*, *bahagia*, dan *gembira*. Sebaliknya, sebuah bentuk kata seringkali mewakili lebih dari satu konsep (makna), misalnya kata *diam* yang mewakili konsep ‘tidak bicara, tidak bergerak, tidak bersikap’. Dalam pengertian yang pertama ini pilihan kata akan berhadapan dengan kata yang bersinonim, kata yang berhiponim, dan kata yang berhomonim.
	2. Pilihan kata berarti kemampuan sesorang memilih kata yang tepat dan segi kaidah pembentukan kata dan dan segi ejaan/penulisan (untuk ragam tulis). Dua kaidah utama yang harus dicermati dalam pembentukan kata adalah (i) kaidah gabungan kata, yang lazim kita kenal dengan hukum DM dan (ii) kaidah peluluhan dalam pengimbuhan. Prinsip kaidah DM--terutama berlaku untuk kata benda--adalah menempatkan kata yang diterangkan (D) di depan kata yang menerangkan (M). Pembentukan kata *Kelapa* *Gading Mall* tidak tepat dan segi kaidah DM karena *Mall* sebagai yang diterangkan diletakkan di belakang dan *Kelapa Gading* sebagai unsur yang menerangkan berada di awal. Bentuk yang tepat adalah *Mal Kelapa Gading* (penghilangan huruf l pada *Mall* menjadi *Mal* adalah penyesuain ejaan). Kaidah peluluhan dalam pengimbuhan berhubungan dengan jenis-jenis kata tertentu yang harus luluh jika bertemu dengan imbuhan. Kata-kata yang harus luluh jika bertemu dengan imbuhan adalah kata-kata yang berawal bunyi /k, p t, s/, misalnya kata *sukses* jika ditambah awalan *me*- akan menjadi *menyukses(kan)*. Sementara itu, kaidah ejaan meliputi pelambangan bunyi, penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan kalimat.
	3. Pilihan kata berarti kemampuan seseorang memilih kata sesuai dengan **situasi** dan **gaya**. Situasi ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik, yang dipengaruhi oleh, antara lain, waktu, tempat, lawan bicara, dan materi pembicaraan. Sebagai contoh, jika lawan bicara adalah orang yang mempunyai status lebih tinggi, kita tidak baik menggunakan kata kamu, lebih baik kita gunakan kata Bapak atau Ibu. Gaya berkaitan dengan tujuan orang berbahasa. Bahasa yang dipakai untuk surat menyurat memerlukan bahasa yang halus sopan, yang berbeda dengan bahasa untuk laporan penelitian atau skripsi yang bersifat netral. Bahasa surat sangat mempertimbangkan siapa yang akan membaca tulisan kita. Sebaliknya, dalam bahasa ragam ilmiah kita tidak perlu tahu status sosial pembacanya.

Berkaitan dengan ketiga makna pilihan kata di atas, pada tulisan ini akan dibahas beberapa kata yang berkaitan dengan bentuk dan makna kata saja. Berikut ini akan disampaikan beberapa kata yang sering menimbulkan “masalah” di dalam pemakaian.

1. **Tujuan Pemilihan Kata**

Dalam kehidupan sehari-hari kita terkadang menemukan kalimat yang tidak cermat dalam memilih katanya dan sekaligus penalaranya tidak benar. Perhatikan kalimat berikut.

1. Pembangunan pasar yang menelan biaya lima milyar lebih itu mulai dibangun pertengahan tahun lain.

Kalimat (1) di atas jika disederhanakan akan menjadi kalimat (la) berikut.

(Ia) Pembangunan pasar dibangun tahun lain.

Perhatikan kalimat (Ia) yang begitu janggal dan tidak bernalar. Apa benar *pembangunan...dibangun*? Kita mungkin dapat mengganti kata *dibangun*, misalnya dengan kata dilaksanakan atau dimulai.

Pengulangan bentuk yang bermiripan secara terus-menerus, selain membosankan, juga kadang-kadang menjadi berlebihan. Perhatikan kalimat berikut.

(2) Perjuangan para pahlawan yang berjuang melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

Kalimat (2) dapat kita ubah menjadi (2a) atau (2b) berikut.

(2a) *Perjuangan* para pahlawan melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

(2b) Para *pahlawan* yang berjuang melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

Memang kalimat (2a) dan (2b) di atas berbeda maknanya, tetapi lebih cermat daripada kalimat (2).

Dengan melihat contoh yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tujuan pemilihan kata adalah, selain mempercermat pengungkapan gagasan, juga menjadikan bahasa yang digunakan lebih hidup, menarik, dan tidak membosankan.

1. **Pembentukan Kata**

Kata--sebagai bagian dari fungsi komunikasi bahasa--pada hakilcatnya terdiri atas dua segi: *bentuk* dan *konsep/makna*.1 Bentuk adalah segi yang dapat kita dengar atau kita lihat dari sebuah kata, sedangkan konsep atau makna adalah reaksi yang muncul akibat adanya bentuk. Pada kesempatan ini penulis akan membicarakan salah satu segi saja, yaitu bentuk kata.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat terjadi melalui 6 cara, yaitu (1) **afiksasi** ialah penambahan afiks (imbuhan) pada kata (misalnya penambahan *ber*- pada *tanding* sehingga menjadi *bertanding*); (2) **reduplikasi** ialah pembentukan kata baru dengan mengulang kata yang sudah ada (misalnya kata main diulang menjadi main-main); (3)

1 Dalam pandangan yang lain kata terdiri atas tiga unsur, yaitu bentuk, konsep, dan referen (bendanya). Pandangan itu menghasilkan konsep segitiga makna.

**komposisi** ialah penggabungan dua kata baru atau lebih sehingga menghasilkan bentuk dan makna bana (misalnya, penggabungan kata *kambing* dan *hitam* sehingga membentuk kata *kambing hitam* yang bermakna ‘orang/pihak yang dipersalahkan1); (4) **abreviasi** ialah pemenggalan bagian dari kata-kata sehingga menghasilkan bentuk baru yang juga berstatus sebagai kata (misalnya, kata *ABRI* yang merupakan pemendekan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia); (5) **metanalisis** ialah segmentasi/pembagian yang tidak teratur secara etimologis (misalnya, kata *sepakat* dibentuk dan kata *pakat*, sementara kata *pakat* sendiri berasal dari *mupakat* (dalam bahasa Arab mufakat)); dan, (6) **derivasi balik** ialah proses pembentukan kata yang disebabkan bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada, tetapi tanpa mengenal unsur-unsurnya. Akibatnya, terjadi bentuk yang secara historis tidak diramaikan. Contoh proses derivasi balik adalah munculnya kata pungkir dalam *dipungkiri* yang dipakai orang karena dianggapnya bentuk itu padanan bentuk pasif dan *menungkiri*. Padahal, kata *memungkiri* dasarnya adalah *mungkir* (bahasa Arab). Terjadinya *mungkir* ---------> *pungkir* didasarkan pada pola peluluhan seperti pasang -------> *memasang* --- > *dipasang*

Dari keenam cara di atas, afiksasi adalah cara yang paling produktif. Oleh kanena itu, pada kesempatan ini penulis akan menitikberatkan pembicaraan pada masalah afiksasi.

**2. Afiksasi**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, afikasi adalah proses penambahan afiks (imbuhan) pada suatu kata sehingga membentuk kata baru. Afiks dalam bahasa Indonesia jumlahnya cukup banyak, dua di antaranya adalah afiks *meng*- dan *ber*-. Kedua afiks itu paling produktif dalam membentuk kata baru. Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan memfokuskan pembicaraannya pada kedua afiks itu.

Pembicaraan tentang afiks *meng*- dan *ber*- dapat dimulai dengan pertanyaan tentang mana yang benar, *pemukiman* atau *permukiman*. Pertanyaan itu tidak dapat dijawab hanya dengan mengatakan bahwa yang benar adalah pemukiman karena kata itu sudah biasa dipakai. Pertanyaan yang sama juga dapat diajukan kepada pasangan kata yang lain, misalnya antara *peninju* dan *petinju*, antara *penatar* dan *petatar*, serta antara *penalaran* dan *pernalaran*.

Setidaknya ada dua alasan mengapa pertanyaan di atas tidak dapat langsung dijawab. Pertama, pasangan kata itu memang tidak dapat dipertentangkan secara langsung tanpa melihat dan mana munculnya kedua kata itu (ihwal ini akan dibahas lebih lanjut di bawah). Kedua, pasangan kata itu tidak dapat diukur kebenarannya hanya karena yang satu telah terbiasa dipakai, sementara yang lain belum. Alasan yang terakhir itu berkaitan dengan proses pembelajaran dan pemasyarakatan bahasa yang seharusnya dimulai dari ukuran benar salah dan baru dibiasakan, bukan sebaliknya.

Bahasa Indonesia mengenal bentuk kata kerja berafiks *meng*-2 dan *ber*-. Kedua bentuk kata kerja itu menghasilkan derivasi kata benda yang berbeda. Kata kerja berafiks

*2 Penggunaan meng- mengikuti Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dalam beberapa buku tata bahasa sebelumnya lazim dipakai bentuk meN- atau me-.*

*meng*- (yang mempunyai variasi *meng*-, *men*-, *meny*-, *me*-, *menge*-) menghasilkan derivasi kata benda berafiks *peng*- (dengan variasi *peng*-, *pen*-, *pe*-, *penge*-). Kata kerja berafiks *ber-* (yang mempunyai vaniasi ber-, be-, bel-) menghasilkan derivasi kata benda berafiks *per*- (dengan variasi *per*-, *pe*-, *pel*-).

Berkaitan dengan *pemukiman* dan *permukiman* di atas, kita dapat mengembalikan kepada bentuk kata kerjanya. Jika orang yang tinggal di Pondok Indah itu datang ke sana karena adanya usaha pihak tertentu (misalnya pemerintah) yang *memukimkan* mereka, Pondok Indah itu akan disebut *pemukiman*. Sebaliknya, jika mereka datang ke Pondok lndah karena ingin *bermukim*, Pondok Indah itu akan menjadi *permukiman*. Saya kira kita sepakat untuk mengatakan bahwa mereka yang tinggal di Pondok Indah itu datang dengan sukarela, tidak ada pihak yang memaksakan atau memukimkan mereka tinggal di sana. Jadi, Pondok Indah itu--suka atau tidak suka--harus kita sebut *permukiman*. Memang kata *permukiman* itu terasa janggal, tetapi perlu diingat bahwa pembiasaan itu cuma soal waktu (bandingkan dengan kata *mal* dan *real estat* yang tadinya janggal, sekarang sudah mulai terbiasa).

*memukimkan ----------------> pemukiman*

*bermukim --------------------> permukiman*

Lalu, bagaimana dengan kata *pemukiman* itu sendiri, kapan kita harus menggunakannya? Sebenarnya, kita sudah terbiasa menggunakan kata itu dengan benar, misalnya untuk kasus *pemukiman* perambah hutan (karena pemerintah *memukimkan* perambah hutan) dan *pemukiman* transmigrasi (karena pemerintah *memukimkan* para transmigran).

Penjelasan yang sama dapat kita berikan kepada pasangan kata *peninju-petinju* dan *penalaran-pernalaran*. Terlepas dari *petinju* adalah profesi dan *peninju* bukan, persoalan kedua kata itu dapat dikembalikan ke bentuk kata kerjanya. Kata *peninju* diturunkan dari kata kerja *meninju* dan kata *petinju* (bukan *pertinju*, bandingkan dengan *petenis*, *petaruh*, petani)3 diturunkan dari bentuk *bertinju*. Demikian pula dengan kata *penalaran-pernalaran*, jika kata kerjanya adalah *bernalar*, suka atau tidak suka, kita harus memilih *pernalaran* (bandingkan dengan kata lain yang juga berawal bunyi/n/, yaitu kata *niaga*, yang mempunyai kata kerja *berniaga* dan kata benda *perniagaan*). Sebaliknya, kata *penalaran* harus kita kembalikan kepada bentuk kata kerjanya *menalar(kan)* (yang jarang atau tidak pernah dipakai).

*meninju ------------------------> peninju*

*bertinju------------------------* > petinju

3 *Jika mendapat akhiran -an, awalan per- pada kata yang berawal bunyi /t/ akan tetap menjadi per-, misalnya pertanian, pertukangan, pertarungan*.

Dalam beberapa kasus hubungan antara kata kerija dan kata benda itu memang tidak selalu sejajar. Pasangan *penatar* dan *petatar*, misalnya, tidak dapat langsung dikembalikan kepada bentuk kata kerjanya. Kata *penatar* memang diturunkan dan kata kerja *menatar*, tetapi kata *petatar* tidak diturunkan dari *bertatar* karena kata bertatar itu belum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia. Dalam kaitan itu, kita dapat menggunakan kaidah analogi, yaitu meniru bentuk yang sudah ada. Kata *petatar* dimunculkan dengan menganalogikan dengan bentuk *pesuruh*, bentuk yang sudah ada sejak lama. Sementara kata *penyuruh* sendiri diturunkan dari *menyuruh*.

*menatar -------------------> penatar*

*bertarar* *-------------------*> petatar

Bentuk-bentuk lain yang juga dibentuk dengan cara analogi adalah kata *peselam* (kata kerjanya adalah (olahraga) *menyelam* bukan *berselam*) dan *petembak* (kata kerjanya adalah (olahraga) *menembak* bukan *bertembak*).

Dalam hubungannya dengan bentuk *petatar*, ada sebagian ahli bahasa menganggap bahwa kata itu memang diturunkan dari *bertatar*. Permasalahannya adalah kata *bertatar* sendiri secara konsep memang belum dibutuhkan oleh pemakai bahasa. Artinya, jika suatu saat pemakai bahasa membutuhkan, bentuk *bertatar* itu berpotensi untuk muncul. Pandangan ini didasari oleh munculnya beberapa kata yang belakangan ini muncul karena secara konsep dibutuhkan oleh pemakai bahasa, misalnya kata *memberdayakan*, *pemberdayaan*, *memberlakukan*, *pemberlakuan*. Hal yang sama juga dapat dilihat pada kata *bertani* yang menghasilkan derivasi kata benda *petani* dan *pertanian*, tetapi pemakai bahasa tidak menghendaki munculnya kata *menani* dan *penanian*. Namun, hal itu tidak akan menutup kemungkinan munculnya bentuk *menani* dan *penani* jika memang secara konsep pemakai bahasa membutuhkannya.

*menani-------------------- > \*penani, \*penanian*

*bertani* --------------------> *petani, pertanian*

**3. Penutup**

Ungkapan *tidak ada hukum tanpa pengecualian atau pengecualian dalam hukum* *adalah hukum juga* berlaku pula dalam hukum/kaidah bahasa. Penjelasan tentang hubungan kata kerja dengan kata benda di atas tidak berlaku untuk kasus-kasus seperti percobaan dan permintaan. Kata kerja yang berkaitan dengan kedua kata itu adalah *mencoba* dan *meminta*. Kedua kata kerja itu tidak mempunyai derivasi kata benda yang lain, misalnya *percobaan* dan *permintaan*.

mencoba, meminta -------------> \*pencobaan \*pemintaan

\*bercoba \*berminta ------------> percobaan, permintaan

**Daftar Pustaka**

Alwi, Hasan *et al* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

------------- 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.